

IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMAN 8 SURABAYA

Mokamat Fiki Siyam Romandon

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.), fikisiyam48@gmail.com

Oksiana Jatiningasih

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.) oksianajatiningasih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai respons terhadap perkembangan zaman yang mendorong modernisasi di berbagai aspek kehidupan. Kurikulum 2013 kemudian diperbarui menjadi Kurikulum Merdeka, yang mengintegrasikan P5 sebagai sarana bagi siswa untuk memahami isu-isu masyarakat, melakukan aksi nyata, serta memberikan dampak positif sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan mereka. Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif dengan sumber data dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru koordinator P5 kelas X dan XI, serta siswa kelas X dan XI. Dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, tepatnya Agustus–September 2023, penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta validasi data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 8 Surabaya dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, asesmen, evaluasi, dan tindak lanjut. Setiap tahap melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak eksternal seperti masyarakat dan stakeholder sekolah. Dalam pelaksanaannya, siswa aktif dalam kerja kelompok, komunikasi, dan interaksi sosial yang bermakna. Proyek-proyek yang dijalankan seperti tari kreasi dan teater budaya tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai lokal dan nasional, tetapi juga menumbuhkan karakter seperti gotong royong, toleransi, kemandirian, dan berpikir kritis. Asesmen dilakukan secara holistik melalui observasi, jurnal, portofolio, dan rubrik penilaian yang mencerminkan ketercapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penerapan teori konstruktivisme Vygotsky terlihat melalui pembimbingan oleh guru dan tutor sebaya dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), serta strategi scaffolding yang memungkinkan siswa berkembang dari kemampuan aktual menuju potensi optimal.

Kata Kunci: Implementasi, Proyek, Profil Pelajar Pancasila

Abstract

This study describes the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) as a response to the evolving era that drives modernization in various aspects of life. The 2013 Curriculum was subsequently revised into the Merdeka Curriculum, which incorporates P5 as a means for students to understand societal issues, take real action, and make a positive impact according to their developmental stages and needs. This research is a descriptive qualitative study, drawing data from the vice principal for curriculum, P5 coordinating teachers for grades X and XI, and students from both levels. Conducted during the first semester of the 2023/2024 academic year (August–September 2023), the study employed observation, interviews, and documentation, with data validity ensured through source and methodological triangulation. Findings show that P5 implementation at SMAN 8 Surabaya followed the stages of planning, execution, assessment, evaluation, and follow-up. Each phase involved collaboration among teachers, students, and external stakeholders. Students actively engaged in group work, communication, and meaningful social interaction. Projects such as creative dance and cultural theater strengthened students' understanding of local and national values, while fostering key character traits like cooperation, tolerance, independence, and critical thinking. Assessment was conducted holistically through observation, journals, portfolios, and rubrics aligned with the Pancasila Student Profile dimensions. Vygotsky's constructivist theory was reflected in the use of Zone of Proximal Development (ZPD), where teachers and peer tutors provided scaffolding to support students' development from actual to potential competence.

Keywords: Implementation, Project, Pancasila Student Profile

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang dipicu oleh globalisasi telah mendorong modernisasi di berbagai aspek kehidupan. Giddens (2012:64) menerangkan globalisasi memperkuat

interaksi antar negara, sehingga peristiwa di satu tempat dapat berdampak pada tempat lain. Salah satu perangkat yang mempercepat proses globalisasi adalah gawai, yang kini menjadi sumber informasi utama dan mudah diakses. Melalui gawai, budaya populer asing, terutama budaya

Korea (K-pop), masuk dan memengaruhi masyarakat Indonesia.

Fenomena ini terlihat dari penggunaan istilah Korea seperti *oppa*, tren makanan khas Korea, hingga menjamurnya komunitas penggemar budaya Korea di Indonesia. Akibatnya, budaya asing semakin dominan, sementara budaya lokal mulai terpinggirkan. Penelitian Khairunnisa (2019) menunjukkan bahwa remaja penggemar K-pop cenderung membentuk kelompok homogen dan kurang terbuka terhadap lingkungan sosial yang berbeda, yang berpotensi menimbulkan sikap eksklusif, intoleran, hingga perundungan.

Dampak negatif globalisasi juga dijelaskan oleh Saodah (2020), yang mencakup menurunnya moral generasi muda, terkikisnya nilai-nilai budaya lokal, serta berkembangnya gaya hidup serba cepat dan instan. Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya menjaga dan memperkuat identitas budaya nasional di tengah derasnya arus globalisasi.

Merosotnya moral siswa sebenarnya bukanlah isu baru. Tilaar (1998) telah menjelaskan bahwa fenomena ini merupakan bagian dari proses yang dialami masyarakat saat menghadapi fase transformasi sosial akibat pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penurunan moral siswa merupakan dampak wajar dari arus globalisasi. Meski demikian, kondisi ini tetap dapat diatasi melalui penanaman pendidikan karakter secara konsisten di lingkungan sekolah (Tilaar, 1999 dalam Fatiha & Nuwa, 2020). Sayangnya, sejak tahun 2004, Indonesia kerap mengalami pergantian kurikulum. Menurut Hasan (2008), setelah era Kurikulum 1994, Indonesia merencanakan perubahan kurikulum dengan terlebih dahulu melakukan uji coba Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004 di beberapa sekolah. KBK kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, yang selanjutnya digantikan oleh Kurikulum 2013. (*Kompas.com*, 8 Oktober 2022, diakses pukul 19.39 WIB).

Pemerintah merespons tantangan degradasi moral dan ketidakkonsistenan kurikulum dengan menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menawarkan pembelajaran yang lebih beragam dan pengurangan beban konten agar siswa dapat mendalami materi secara mendalam. Diatur dalam Keputusan Mendikbudristek No. 56 Tahun 2022, Kurikulum Merdeka menjadi salah satu solusi pascapandemi COVID-19, termasuk mengatasi learning loss. Selain itu, kurikulum ini fokus pada penguatan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan membentuk generasi beriman, bertakwa, menghargai keberagaman, dan bertanggung jawab secara sosial dan moral. Kebijakan ini sudah dirancang sejak 2020 dalam Peraturan

Mendikbud No. 22 Tahun 2020, dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai dasar penguatan karakter siswa. Profil ini mencakup enam dimensi utama, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) kreatif; (4) bergotong royong; (5) bernalar kritis; dan (6) berkebinekaan global.

Kurikulum Merdeka sendiri merupakan terobosan dalam dunia pendidikan Indonesia yang bertujuan membangun sistem pembelajaran yang inklusif. Inklusivitas dalam konteks ini tidak terbatas pada penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus, melainkan juga mencakup kemampuan satuan pendidikan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang menghargai perbedaan sosial, budaya, agama, dan suku bangsa. Pembelajaran yang bersifat inklusif berarti dapat menerima setiap peserta didik tanpa diskriminasi terhadap kondisi fisik, identitas, maupun latar belakang mereka.

Penjelasan ini selaras dengan temuan penelitian oleh Irawati, D., dkk. (2022) yang mengkaji Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. Dalam kajian tersebut, Profil Pelajar Pancasila dianggap sebagai rumusan ideal dari cita-cita pendidikan nasional, yang disusun berdasarkan hasil studi dalam negeri maupun internasional. Profil ini menjawab pertanyaan mendasar mengenai karakteristik ideal pelajar Indonesia, yang dirumuskan sebagai "pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila." Untuk mewujudkannya, struktur kurikulum didorong untuk diperluas melalui program kokurikuler dan ekstrakurikuler. Program-program ini memiliki potensi besar dalam membentuk karakter, serta mengembangkan kompetensi umum dan global siswa. Penjabaran dimensi dan tahapan perkembangan profil dari fase ke fase diharapkan membantu pendidik dalam merancang pembelajaran yang holistik dan tepat sasaran.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru memiliki berbagai peran penting, antara lain: (1) Perencana proyek, yakni merancang alur kegiatan, strategi pelaksanaan, dan penilaian proyek; (2) Fasilitator, yang memfasilitasi peserta didik sesuai minat dan preferensinya; (3) Pendamping, yang membimbing siswa dalam mengidentifikasi isu dan merancang aksi berkelanjutan; (4) Narasumber, yaitu penyedia informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan; (5) Supervisor dan konsultan, yang mengarahkan serta mengevaluasi kemajuan peserta didik; dan (6) Moderator, yang memfasilitasi diskusi (Sufyadi & Susanti, 2021, hlm. 14–15).

Agar pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berjalan optimal, satuan pendidikan perlu mengalokasikan waktu untuk kolaborasi antarguru lintas mata pelajaran. Kolaborasi menjadi kunci keberhasilan

projek ini, mengingat satuan pendidikan wajib melaksanakan minimal dua tema projek setiap tahun. Oleh karena itu, kegiatan projek harus menjadi bagian dari pengorganisasian pembelajaran dalam kurikulum operasional satuan pendidikan.

SMAN 8 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada semester gasal tahun 2023. Sekolah ini dikenal dengan karakteristik berbasis kearifan lokal dan budaya religius, sebagaimana tercermin dalam motto sekolah dan berbagai fasilitas penunjang kegiatan keagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti, D. (2021), berjudul "*Upaya Pengembangan Karakter Siswa melalui Implementasi Program Unggulan Berbasis Kearifan Lokal dan Religius di SMAN 8 Surabaya*", menunjukkan bahwa: (1) Upaya pengembangan karakter dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti senyum, salam, dan sapa; doa sebelum pembelajaran; literasi kitab suci; salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah; infaq dan sedekah setiap Selasa dan Jumat; serta kegiatan rohani untuk siswa Muslim maupun non-Muslim. (2) Dampak dari program tersebut terlihat pada terbentuknya kebiasaan positif yang tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga terbawa ke kehidupan sehari-hari siswa di luar sekolah.

Profil Pelajar Pancasila yang diusung pemerintah sejalan dengan visi dan misi SMAN 8 Surabaya. Visi sekolah ini adalah "terwujudnya peserta didik yang beriman, cerdas, terampil, mandiri, dan berwawasan global." Untuk mencapai visi tersebut, sekolah menetapkan lima misi, yaitu: (1) menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan ajaran agama; (2) mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan; (3) mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai minat dan bakat peserta didik; (4) membina kemandirian melalui pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri; serta (5) menjalin kerja sama harmonis antarwarga sekolah dan lembaga lain yang terkait. Pada semester ini, SMAN 8 Surabaya mengusung tiga tema projek, yakni gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, dan kewirausahaan. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini diharapkan mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berkarakter, dan berwawasan luas.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini berusaha untuk melihat dan mendeskripsikan implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila khususnya di SMAN 8 Surabaya. Adapun untuk melihat implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 8 ini menggunakan kacamata teori konstruktivisme Vygotsky yang menerangkan bahwa pengetahuan itu dipengaruhi

situasi dan bersifat kolaboratif. Artinya pengetahuan didistribusikan di antara orang dan lingkungan, yang mencakup objek, alat, buku, dan komunitas dimana orang berada. Hal ini menunjukkan bahwa memperoleh pengetahuan dapat dicapai dengan baik melalui interaksi dengan orang lain dalam kegiatan bersama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif naratif untuk mengkaji implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 8 Surabaya. Penelitian dilakukan di SMAN 8 Surabaya, dipilih karena sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka serta budaya sekolah berbasis kearifan lokal. Subjek penelitian meliputi: a) Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum Afliyah Maurizia b) Guru koordinator projek kelas X Reri Febriana Umbas dan kelas XI Defit Ekawati (yang juga sebagai fasilitator) c) Siswa kelas X Lia dan XI Brian yang terlibat dalam P5. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dan kesediaan menjadi informan.

Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung pada 21 Agustus 2023 di lingkungan sekolah, dengan durasi 20–30 menit per sesi, direkam untuk menjaga akurasi data. Observasi dilakukan dua kali, yakni pada 21 Agustus saat perancangan dan latihan projek, serta 2 September 2023 saat pelaksanaan pagelaran. Aktivitas yang diamati mencakup diskusi tim, pengarahan fasilitator, dan penampilan siswa. Dokumentasi mencakup foto kegiatan siswa dari diskusi hingga pagelaran tari dan teater, serta modul ajar kelas X dan XI yang relevan dengan tema projek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1992), yang dilakukan secara berkelanjutan hingga data mencapai kejenuhan. Proses analisis terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yakni penyaringan dan pengelompokan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut Projek P5. Tahap kedua, penyajian data, dilakukan secara naratif dan kronologis, dengan mengaitkan hasil temuan pada teori konstruktivisme Vygotsky. Analisis menyoroti interaksi sosial, peran tutor sebaya dan guru sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO), serta penerapan *scaffolding* dan *Zone of Proximal Development* (ZPD). Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dirumuskan berdasarkan keseluruhan hasil analisis untuk menjawab fokus penelitian mengenai implementasi Projek P5 di SMAN 8 Surabaya.

Dalam penelitian ini, kredibilitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti wakil kepala sekolah, guru, dan siswa, pada setiap tahap pelaksanaan Projek P5 di SMAN 8 Surabaya mulai dari perencanaan hingga tindak lanjut. Konsistensi data diverifikasi melalui perbandingan pandangan terkait program, pelaksanaan, evaluasi, dan dampaknya terhadap karakter siswa.

Sementara itu, triangulasi teknik melibatkan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiganya digunakan secara bersamaan untuk mengonfirmasi dan memperkuat data pada setiap tahapan projek. Misalnya, pada tahap pelaksanaan, observasi saat gelar karya diperkuat oleh dokumentasi foto dan catatan kegiatan.

Penerapan triangulasi ini memastikan validitas dan keandalan data, sehingga hasil penelitian menggambarkan implementasi Projek P5 secara menyeluruh dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 8 Surabaya dilakukan sebagai pembelajaran berbasis projek yang melibatkan sinergi antara sekolah, guru, dan siswa dalam jangka waktu yang terencana. Projek ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan mengembangkan kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor melalui kolaborasi, komunikasi efektif, serta penguatan karakter siswa. Dalam pelaksanaannya, SMAN 8 Surabaya mengadopsi tema “Kearifan Lokal” untuk kelas X dan “Bhineka Tunggal Ika” untuk kelas XI, dengan aktivitas berupa tari kreasi dan pertunjukan teater. Berikut adalah tahapan Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 8 Surabaya:

Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 8 Surabaya diawali dengan perencanaan. Kegiatan perencanaan dilakukan oleh para guru dan waka kurikulum untuk menentukan tema apa yang diambil oleh setiap kelas dan projek apa yang digunakan pada pagelaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) nantinya. Pada kegiatan perencanaan, guru akan membentuk tim fasilitator dan tim koordinator tiap kelas. Tim fasilitator bertugas untuk merencanakan, mengarahkan siswa, dan mengevaluasi kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tim fasilitator di SMAN 8 Surabaya berisi guru mata pelajaran yang berkaitan dengan tema yang digunakan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang

dilakukan peneliti bersama Alfiyah Mauriza selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum.

“...Untuk gurunya juga memiliki tugas tersendiri.

Guru mata pelajaran bertugas sebagai fasilitator untuk siswa-siswanya. Apabila siswa membutuhkan sesuatu yang berkaitan dengan mata pelajaran maka akan ke guru fasilitator. Serta ada 2 guru yang bertugas sebagai koordinator kelas, yaitu Defit Ekawati sebagai koordinator kelas XI dan Reri Febriana Umbas sebagai koordinator kelas X. Tugas guru koordinator ini adalah mengondisikan para siswa ketika siswa melaksanakan latihan hingga tampil di acara perayaan P5...” (Wawancara, 28 Agustus 2023)

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 8 Surabaya dimulai dari tahap perencanaan yang dilakukan oleh tim fasilitator bersama Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum. Untuk siswa kelas X, tema yang dipilih adalah Kearifan Lokal. Pemilihan tema ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa siswa perlu dikenalkan dan dilibatkan secara langsung dalam pelestarian budaya daerah sejak dini. Selain itu, tema ini juga dinilai relevan untuk membangun kesadaran akan identitas budaya dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa. Pemilihan projek ini juga disampaikan Alfiyah Mauriza melalui wawancara sebagai berikut.

“...Untuk kelas X projeknya berupa tari kreasi yang menggabungkan beberapa tari tradisional. Sedangkan kelas XI projeknya berupa teater budaya Nusantara...” (Wawancara, 28 Agustus 2023)

Setelah tema ditentukan, tim fasilitator menetapkan bentuk projek yang akan dikembangkan dan ditampilkan dalam pagelaran P5, yaitu tari kreasi. Tari kreasi merupakan bentuk pertunjukan seni yang menggabungkan unsur-unsur gerak dari beberapa tradisi tari daerah, seperti tari dari budaya Osing (Banyuwangi), Mataraman (wilayah tengah Jawa Timur), dan Arek (Surabaya dan sekitarnya). Penggabungan ini tidak hanya menjadi bentuk inovasi seni, tetapi juga mencerminkan nilai keberagaman budaya dalam satu kesatuan yang harmonis, sesuai dengan semangat berkebinekaan global dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

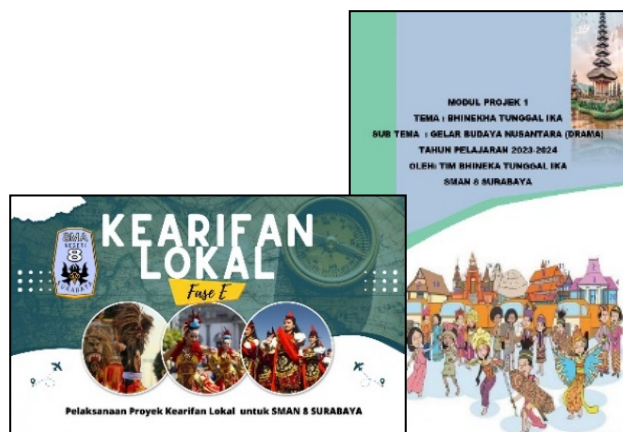
Tari kreasi tersebut nantinya akan dipraktikkan oleh seluruh siswa kelas X sebagai bagian dari projek mereka. Sebelum praktik dimulai, tim fasilitator terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa mengenai tema yang telah ditetapkan beserta bentuk projek yang akan dikerjakan. Penjelasan ini mencakup tujuan projek, makna budaya dalam tari, serta proses dan tahapan yang akan dilalui siswa selama pelaksanaan projek. Dalam pelaksanaan di lapangan, peran koordinator kelas menjadi sangat penting. Terdapat dua guru yang ditugaskan sebagai koordinator projek P5, yaitu satu guru untuk kelas X dan satu guru

untuk kelas XI. Tugas utama koordinator adalah mengatur jalannya kegiatan proyek di setiap kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Ini mencakup pengelolaan jadwal latihan, pemantauan keterlibatan siswa, serta menjadi penghubung antara siswa dengan tim fasilitator.

Untuk kelas XI mengambil tema Bhineka Tunggal Ika dengan proyek teater. Defit Ekawati sebagai koordinator proyek untuk kelas XI juga menerangkan bahwa.

“...Seperti halnya di kelas X mengambil tema kearifan lokal. Kearifan lokal ini merupakan gabungan dari beberapa mata Pelajaran seperti sejarah, Bahasa Indonesia, PPKn, agama, dan PJOK. Sedangkan kelas XI mengambil tema Bhineka Tunggal Ika yang merupakan gabungan dari mata Pelajaran PPKn, Sejarah, agama, seni budaya, Bahasa Indonesia, dan matematika umum. Dari penjelasan tersebut, guru-guru harus memikirkan proyek apa yang diambil dan cocok untuk disesuaikan dengan tema dari mendikbud...” (Wawancara, 29 Agustus 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa tema-tema tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil integrasi dari beberapa mata pelajaran. Misalnya, tema Kearifan Lokal untuk kelas X melibatkan mata pelajaran Sejarah, Bahasa Indonesia, PPKn, Pendidikan Agama, dan PJOK. Sedangkan tema Bhineka Tunggal Ika untuk kelas XI mencakup kolaborasi antara mata pelajaran PPKn, Sejarah, Pendidikan Agama, Seni Budaya, Bahasa Indonesia, dan Matematika Umum. Dengan demikian, para guru dituntut untuk tidak hanya mengajarkan materi masing-masing, tetapi juga berperan aktif dalam merancang proyek yang sesuai dengan tema dan arahan dari Kemendikbudristek. Mereka harus mampu menyelaraskan konten pembelajaran dengan kegiatan proyek yang bermakna, agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.



Gambar 1 Dokumentasi modul ajar kelas X dan XI

Berdasarkan dokumentasi modul pembelajaran P5, SMAN 8 Surabaya telah mengembangkan dua modul

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan kebhinekaan, yang masing-masing diperuntukkan bagi siswa kelas X dan XI.

Untuk siswa kelas X, modul bertema kearifan lokal mengangkat kekayaan budaya dari empat subkultur besar di Jawa Timur, yakni Mataraman, Arek, Madura, dan Osing. Melalui proyek ini, siswa diajak untuk memahami dan mengapresiasi karakteristik masing-masing subkultur melalui bahasa, gaya berpakaian, dan kesenian.

Sementara itu, siswa kelas XI melanjutkan perjalanan mereka dalam membentuk jati diri sebagai Pelajar Pancasila melalui modul bertema bhineka tunggal ika dengan subtema Gelar Budaya Nusantara. Dalam modul ini, siswa diajak untuk menyelami keberagaman budaya Indonesia dalam konteks yang lebih luas.

Kedua modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 8 Surabaya sama-sama menanamkan nilai-nilai luhur Profil Pelajar Pancasila. Modul *Kearifan Lokal* berfokus pada penggalan identitas dan eksplorasi budaya lokal, sementara modul *Bhineka Tunggal Ika* menekankan pentingnya hidup harmonis dalam keberagaman nasional. Keduanya menegaskan bahwa pemahaman budaya tidak hanya sebatas mengenal, tetapi juga menyatu dan tumbuh dalam keberagaman.

Pelaksanaan P5 menggunakan sistem blok, yakni kegiatan proyek difokuskan dalam rentang waktu tertentu, yaitu 21 Agustus hingga 1 September 2023. Selama periode ini, seluruh jam pelajaran dialihkan untuk mendukung kegiatan proyek, mencakup perencanaan, pelatihan, pelaksanaan, hingga refleksi. Pendekatan ini memungkinkan siswa lebih fokus tanpa terganggu pembelajaran reguler.



Gambar 2 Dokumentasi siswa melakukan latihan tari 29 Agustus 2023

Dalam sesi latihan yang diamati, menunjukkan bahwa siswa-siswi menerapkan model pembelajaran tutor sebaya selama sesi latihan tari. Beberapa siswa berperan sebagai pengarah gerakan atau koreografer, sementara yang lain mengikuti arahan dengan serius. Penggunaan properti seperti selendang serta gerakan tari khas daerah menegaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek seni, tetapi juga pada internalisasi nilai budaya dan kebersamaan. Model tutor sebaya turut mengembangkan

keterampilan gotong royong, rasa percaya diri, dan kemandirian.

Kegiatan ini mencerminkan implementasi dimensi *kreatif* dan *bergotong royong* dalam Profil Pelajar Pancasila, sekaligus menjadi wujud pembelajaran yang kontekstual, berbasis budaya, dan menyenangkan. Pagelaran tari yang dirancang sebagai penutup proyek menjadi pemicu motivasi bagi siswa untuk menampilkan karya terbaik sebagai ekspresi identitas dan bentuk apresiasi terhadap kearifan lokal.

Tahapan awal dimulai dengan pengiriman beberapa siswa perwakilan kelas untuk mengikuti pelatihan tari bersama pembina ekstrakurikuler di sekolah. Pelatihan berlangsung selama dua hari, di mana siswa tidak hanya mempelajari gerakan tari, tetapi juga mendalami makna serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini mencerminkan dimensi keberbinekaan global, karena mengajarkan siswa untuk menghargai budaya sendiri dan bersikap terbuka terhadap keberagaman budaya lainnya.

Setelah pelatihan, siswa yang telah mendapatkan pembekalan berperan sebagai tutor sebaya di kelas masing-masing. Mereka membagikan pengetahuan dan keterampilan tari kepada teman-temannya melalui latihan bersama yang berlangsung dalam suasana kolaboratif dan saling mendukung. Pendekatan ini mencerminkan dimensi *gotong royong*, karena siswa belajar bekerja sama dan saling menghargai untuk mencapai tujuan bersama.

Saat ada teman yang kesulitan, tutor sebaya dengan sabar memberikan bimbingan tambahan, mencerminkan dimensi *mandiri* karena siswa aktif mengambil peran dalam proses belajar, tanpa bergantung sepenuhnya pada guru. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan *berpikir kritis* dengan mengevaluasi gerakan, memperbaiki kesalahan, dan menyusun koreografi yang lebih sesuai dengan pesan budaya yang ingin disampaikan.

Peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi terhadap siswa kelas XI. Observasi dapat dilihat melalui dokumentasi di atas yang menunjukkan aktivitas siswa di dalam kelas, khususnya saat mereka berlatih teater dengan tema kebinekaan. Setiap siswa memiliki peran masing-masing dalam pertunjukan tersebut.



Gambar 3 Dokumentasi siswa melakukan latihan teater 29 Agustus 2023

Gambar 3 menunjukkan proses diskusi awal sebelum latihan teater di ruang kelas. Kegiatan berlangsung dalam suasana dinamis dan partisipatif, dengan siswa duduk melingkar di lantai, menandakan pendekatan inklusif. Dua siswa berperan sebagai fasilitator, memandu diskusi terkait persiapan pagelaran sebagai bagian dari implementasi proyek. Latihan dilakukan bertahap, di mana setiap siswa mulai memerankan karakter yang telah dipilih atau ditetapkan. Proses ini tidak hanya mengembangkan keterampilan seni peran, tetapi juga memperkuat karakter peserta didik.

Temuan yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi menunjukkan konsistensi dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama salah satu perwakilan siswa kelas XI, yaitu Brian mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema *Bhinneka Tunggal Ika*, setiap kelas membentuk tiga tim utama: tim naskah, tim properti, dan tim tata rias. Pembagian ini bertujuan mendistribusikan tanggung jawab secara merata sekaligus memberi ruang partisipasi aktif sesuai minat dan kemampuan siswa.

Setiap tim memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan pementasan teater sebagai bentuk proyek kelas XI. Tim naskah bertugas menyusun alur cerita dan dialog yang menggambarkan nilai-nilai kebhinekaan. Tim properti menyiapkan kostum, perlengkapan, dan elemen visual pendukung. Sementara itu, tim tata rias memastikan karakter tampil sesuai peran untuk memperkuat aspek visual pertunjukan.

Salah satu kelas mengangkat kisah “Nenek Pakande” dari budaya Sulawesi Selatan sebagai pementasan proyek. Cerita ini mengisahkan sosok siluman yang menculik anak-anak, dan bagaimana warga desa bersatu melindungi komunitas mereka. Nilai solidaritas dan kerja sama dalam cerita tersebut sejalan dengan semangat *Bhinneka Tunggal Ika* menekankan bahwa perbedaan budaya bukanlah penghalang untuk bersatu, melainkan sumber kekuatan bersama.

Tahap perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 8 Surabaya dapat dianalisis melalui teori konstruktivisme Vygotsky. Pertama, konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) terlihat dalam penetapan tema proyek oleh guru dan wakil kepala sekolah, seperti tari kreasi untuk kelas X dan teater untuk kelas XI, yang memungkinkan siswa berkembang dari kemampuan aktual menuju potensial melalui bimbingan dan kolaborasi. Kedua, *More Knowledgeable Others* (MKO) berupa guru dan koordinator kelas memberikan arahan dan dukungan agar siswa dapat menyelesaikan tugas dalam ZPD, misalnya fasilitator menjelaskan makna budaya dan koordinator mengatur jadwal latihan. Ketiga, *scaffolding* diwujudkan melalui grup komunikasi *WhatsApp* yang memfasilitasi diskusi dan klarifikasi, sehingga mendukung

proses pembelajaran bertahap menuju pemahaman lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Habibah, S. M., dkk. (2024) yang menerangkan bahwa pendampingan Kurikulum Merdeka Belajar terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman pelajar terhadap nilai-nilai Pancasila. Melalui proses ini, pelajar tidak hanya mampu memahami konsep, makna, dan relevansi nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, integrasi modul ajar yang disusun oleh guru lintas mata pelajaran memastikan kompetensi dasar terserap dalam proyek melalui rencana kegiatan, indikator capaian, materi, dan asesmen yang mendukung jembatan antara kemampuan aktual dan potensial siswa. Kelima, dengan mengangkat tema budaya lokal dan nasional, proyek ini memberikan konteks pembelajaran yang bermakna dan relevan, sesuai dengan pandangan Vygotsky bahwa pembelajaran efektif terjadi dalam konteks sosial dan budaya peserta didik.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 8 Surabaya melibatkan siswa secara aktif dalam penciptaan karya seni, dengan pembagian tugas seperti menyusun naskah dan koreografi, serta menangani properti, kostum, musik, dan rias. Pendekatan ini menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab kolektif, sesuai dengan konsep P5 yang menekankan pengalaman langsung sebagai sarana penguatan karakter dan nilai kebersamaan. Pelaksanaan proyek ini juga merefleksikan teori belajar sosial-konstruktivis Vygotsky, khususnya Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana guru dan tutor sebaya bertindak sebagai *More Knowledgeable Others* (MKO) yang memberikan *scaffolding* panduan dan bantuan teknis untuk membantu siswa berkembang dari kemampuan aktual menuju potensi maksimal. Bantuan ini diberikan secara bertahap dan dikurangi seiring peningkatan kemandirian siswa. Dalam konteks konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar aktif, sementara tutor sebaya yang lebih mahir menjadi jembatan belajar efektif bagi teman-temannya, memudahkan pemahaman dengan pendekatan yang relevan dan komunikatif.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

SMAN 8 Surabaya melaksanakan kegiatan puncak dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam bentuk pagelaran seni yang diselenggarakan secara meriah di halaman sekolah. Kegiatan ini merupakan representasi dari hasil pembelajaran siswa selama mengikuti rangkaian proyek P5 dengan tema “Kearifan Lokal” untuk kelas X dan “Bhinneka Tunggal Ika” untuk kelas XI. Dalam kegiatan ini, seluruh siswa terlibat aktif dan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menampilkan hasil kerja keras mereka.

Kelas X menampilkan proyek tari kreasi, yakni tarian gabungan dari beberapa budaya lokal seperti Osing, Arek, dan Mataraman. Sementara itu, kelas XI menyuguhkan pertunjukan teater bertema kebhinekaan, yang telah mereka persiapkan melalui latihan intensif dan pembagian tugas yang terstruktur. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi ajang menampilkan kemampuan artistik siswa, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai Pancasila yang dikemas dalam bentuk seni pertunjukan.



Gambar 4 Dokumentasi pagelaran P5 dengan proyek tari kreasi dan teater (1 September 2023)

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan dalam rangkaian implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 8 Surabaya, salah satu kegiatan yang menonjol adalah pagelaran tari kreasi kelas X yang dilaksanakan di aula sekolah. Kegiatan ini merupakan puncak dari P5 yang telah dijalani siswa selama 2 minggu terakhir, dan menjadi bagian penting dalam tema proyek yang diusung. Aula yang telah dihias dengan nuansa budaya memberikan suasana meriah, mendukung suasana pagelaran yang sarat makna.

Para siswa menampilkan tarian dengan penuh semangat dan percaya diri, memperagakan gerakan yang telah mereka latih secara intensif. Kostum yang dikenakan oleh siswa mencerminkan kekayaan budaya lokal yang menjadi tema utama, sementara properti seperti selendang dan kipas memperindah penampilan mereka secara visual. Seluruh proses ini tidak hanya menunjukkan hasil akhir berupa pertunjukan, tetapi juga merefleksikan proses pembelajaran yang kolaboratif dan bermakna.

Guru mata pelajaran seni budaya berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa sejak tahap awal, mulai dari pemilihan tema, penyusunan koreografi, hingga pelaksanaan latihan. Pendampingan tersebut mencerminkan prinsip *scaffolding* dalam teori konstruktivisme sosial, di mana guru memberikan arahan, dukungan, dan ruang eksplorasi bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan kolaborasi. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang teknik tari, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kreatif, dan bernalar kritis.

Pagelaran ini juga menjadi sarana ekspresi diri bagi siswa, sekaligus media untuk menampilkan hasil kerja tim mereka kepada publik. Setiap gerakan tari tidak hanya menjadi bentuk ekspresi artistik, tetapi juga mengandung pesan moral yang relevan dengan tema yang diangkat dalam proyek. Respons positif dari audiens, yang ditunjukkan melalui apresiasi berupa tepuk tangan meriah, memperkuat rasa percaya diri siswa atas karya yang telah mereka hasilkan.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 8 Surabaya pada gambar 4.5 sebelah kanan, kegiatan pagelaran teater menjadi salah satu bentuk nyata pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan oleh siswa kelas XI. Aula sekolah yang telah disulap menjadi panggung pertunjukan difungsikan sebagai ruang ekspresi dan apresiasi seni, sekaligus sebagai media pembelajaran karakter. Pagelaran ini merupakan puncak dari pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 8 Surabaya.

Dalam pementasan tersebut, siswa kelas XI menampilkan berbagai adegan teater dengan penuh penghayatan. Setiap siswa memerankan karakter yang telah ditentukan melalui proses diskusi kelompok dan latihan intensif. Dialog, ekspresi, serta gerakan panggung yang ditampilkan menunjukkan keterlibatan emosional dan pemahaman mendalam terhadap naskah yang mereka mainkan. Kostum dan properti pendukung dipilih secara tematik untuk memperkuat pesan dan estetika pertunjukan, sekaligus merepresentasikan kreativitas peserta didik dalam merancang setiap elemen pertunjukan.

Kegiatan ini didampingi oleh guru seni teater yang telah membimbing siswa sejak tahap awal, mulai dari pemilihan naskah, pembagian peran, penyusunan skenario, hingga pelaksanaan latihan. Pendekatan yang digunakan oleh guru merujuk pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky, terutama melalui penerapan *scaffolding* atau bantuan sementara dalam bentuk arahan, pertanyaan reflektif, demonstrasi akting, serta umpan balik selama proses latihan. Melalui bantuan ini, siswa dapat mengembangkan potensi mereka dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), yakni rentang kemampuan yang dapat dicapai dengan bimbingan sebelum siswa mampu melakukannya secara mandiri.

Pembelajaran dalam pagelaran teater ini berlangsung secara kolaboratif. Siswa bekerja dalam kelompok untuk mendalami karakter, mengatur properti, menyusun blokade, serta mengevaluasi hasil latihan. Proses interaksi yang terjadi mencerminkan gagasan Vygotsky bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang mengandalkan kolaborasi antarteman sebaya. Siswa saling memberikan

masukan, membangun gagasan bersama, dan belajar satu sama lain dalam suasana yang mendukung.

Pagelaran ini tidak hanya menjadi ruang untuk menampilkan hasil karya seni, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan dan memperkuat karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bekerja sama, berpikir kritis, menunjukkan kreativitas, dan mengembangkan rasa percaya diri dalam menghadapi publik. Pesan moral yang tersirat dalam pertunjukan pun menjadi refleksi nilai-nilai luhur yang ingin ditanamkan melalui proyek P5.

Dengan demikian, pagelaran seni, baik tari kreasi maupun teater oleh siswa kelas XI dalam konteks Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 8 Surabaya, membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik dan artistik, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter, keterampilan kolaboratif, penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta tanggung jawab terhadap peran yang diemban secara autentik dan bermakna.

Pagelaran ini juga menjadi ruang belajar yang hidup, di mana siswa memperoleh pengalaman berharga yang tidak bisa didapatkan melalui pembelajaran di kelas semata. Mereka belajar mengatur waktu, mengelola emosi, bekerja dalam tim, serta berani tampil di hadapan umum. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi antarpersonal. Yang menarik, kegiatan ini tidak hanya melibatkan siswa dan guru, tetapi juga membuka ruang partisipasi bagi berbagai pihak, termasuk *stakeholder* sekolah dan masyarakat sekitar. Orang tua, komite sekolah, dan warga di lingkungan sekitar turut hadir menyaksikan pertunjukan tersebut. Keterlibatan ini memberikan makna mendalam, karena selain menjadi sarana pertanggungjawaban atas proses pembelajaran yang dijalankan, juga menjadi bentuk keterbukaan sekolah kepada masyarakat luas. Karena sejatinya generasi yang cerdas adalah generasi yang memiliki keteguhan serta kekuatan dalam menjaga kepribadian dan jati dirinya. Pengamalan Pancasila pun harus berakar pada aktivitas setiap individu sebagai dasar pembentukan karakter bangsa (Salsabila, K. N., & Habibah, S. M., 2024).

Melalui interaksi langsung antara siswa dan masyarakat, tampak bahwa hasil belajar siswa bukan hanya dapat diukur melalui nilai akademik, melainkan juga dari sikap, etika, dan kreativitas yang ditampilkan di atas panggung. Siswa menunjukkan kemampuan untuk bersikap sopan saat menyambut tamu, bertanggung jawab terhadap peran masing-masing, serta mampu menyampaikan pesan moral melalui gerakan tari dan pengucapan dialog dengan ekspresi yang tepat.

Mengolah Asesmen dan Melaporkan Hasil Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Asesmen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 8 Surabaya dilakukan secara menyeluruh dengan fokus pada proses pembelajaran, keterlibatan siswa, dan penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Asesmen menggunakan observasi, refleksi, dan dokumentasi aktivitas siswa selama proyek, bukan tes tulis, sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

Guru memantau keaktifan, kerja sama, dan kemandirian siswa dari tahap perencanaan hingga pagelaran, sementara siswa mengisi jurnal harian untuk merefleksikan perkembangan belajar. Selain itu, siswa menyusun portofolio berisi dokumentasi kegiatan dan hasil karya sebagai bukti keterlibatan.

Penilaian dilakukan dengan rubrik yang mengukur ekspresi, penguasaan materi, kreativitas, kerja tim, dan kesesuaian tema secara objektif. Koordinator kelas juga menilai sikap dan keterlibatan siswa di luar jam pelajaran untuk menilai konsistensi. Seluruh data asesmen digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan P5 berikutnya.

Dalam pelaksanaan asesmen Tari Kreasi Nusantara di SMAN 8 Surabaya, guru menggunakan empat kriteria utama untuk mengevaluasi penampilan siswa, yaitu wiraga, wirama, wirasa, dan pola lantai. Keempat aspek ini merupakan bagian penting dari unsur tari tradisional yang kemudian dikembangkan dalam konteks proyek P5.

Melalui empat kriteria ini, asesmen tari kreasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, melainkan juga proses pembelajaran seni yang mendorong keterampilan motorik, kerja sama tim, ekspresi, dan imajinasi siswa. Penilaian ini sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek gotong royong, kreatif, dan bernalar kritis.

Penilaian dalam pagelaran teater yang dilaksanakan oleh siswa kelas XI sebagai bagian dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 8 Surabaya dirancang secara menyeluruh, mencakup aspek proses maupun hasil akhir pertunjukan. Penilaian ini mengacu pada dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, sehingga tidak hanya menekankan pada performa artistik semata, tetapi juga pada penguatan karakter dan kompetensi sosial emosional siswa.

Menurut apa yang diutarakan Defit Ekawati selaku koordinator proyek untuk kelas XI terkait penilaian untuk pagelaran proyek teater adalah sebagai berikut.

“...Kalau kriteria untuk penilaian waktu pagelaran proyek teater kita mengukurnya dari melihat peran sama ekspresi aktornya, terus kerjasama tim itu juga jangan lupa, sama kreativitas pilih judul atau bikin naskah sendiri, bikin properti, tata rias juga, dan terakhir pesan

yang ingin disampaikan diceritanya...”
(Wawancara, 29 Agustus 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Defit Ekawati dan melihat dokumentasi penilaian selaku koordinator proyek untuk kelas XI dapat dipahami bahwasannya terdapat beberapa kriteria penting yang digunakan dalam menilai keberhasilan pagelaran proyek teater.

Aspek penilaian dalam proyek teater lebih menekankan pada bagaimana pelajar mampu menghidupkan karakter melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara yang tepat, bukan sekadar hafalan naskah. Hal ini mencerminkan kemampuan mereka menghayati emosi secara autentik sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti kejujuran, empati, dan keberagaman. Selain itu, kerjasama tim menjadi indikator penting karena pertunjukan teater melibatkan kolaborasi antara aktor, sutradara, penata artistik, penulis naskah, hingga kru teknis. Proses ini mencerminkan nilai gotong royong, di mana setiap pelajar saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.

Selain penampilan dan kolaborasi, kreativitas juga sangat diutamakan, baik dalam pemilihan judul maupun penulisan naskah, yang menunjukkan kemampuan pelajar berpikir kritis serta memahami isu sosial dan budaya. Aspek teknis seperti pembuatan properti dan tata rias pun turut dinilai karena mendukung penguatan karakter dan suasana pertunjukan. Lebih jauh, pesan yang disampaikan dalam cerita menjadi elemen penting, sebab teater bukan hanya hiburan, melainkan juga sarana penyampaian nilai moral. Dengan demikian, proyek ini diharapkan membentuk karakter pelajar yang kreatif, kritis, peduli, serta berpegang pada nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

“...Nanti untuk asesmen terakhir pakai rapor mas, semua hasil penilaian siswa kita masukan di situ, tentunya juga termasuk karakter yang sesuai sama dimensi P5...” (Wawancara, 29 Agustus 2023)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Defit Ekawati beliau menjelaskan bahwa sebagai bagian dari asesmen akhir dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru di SMAN 8 Surabaya menyusun rapor P5 untuk setiap siswa.

Rapor P5 terdiri dari tiga komponen penting: judul proyek, deskripsi singkat, dan elemen Profil Pelajar Pancasila. Judul proyek mencerminkan tema utama yang dipilih siswa, misalnya “Tari Kreasi Nusantara” untuk kelas X atau “Teater Bhineka Tunggal Ika” untuk kelas XI. Sementara itu, deskripsi singkat memberikan gambaran tentang partisipasi aktif siswa dalam proyek. Penulisan deskripsi diarahkan agar bersifat kualitatif, menyoroti kekuatan unik setiap siswa. Misalnya, seorang siswa yang sebelumnya pendiam namun mulai berani tampil di depan publik akan mendapat apresiasi dalam bentuk deskripsi

positif seperti: “Siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dengan aktif menyampaikan pendapat saat latihan.”

Deskripsi ini juga dikaitkan langsung dengan elemen Profil Pelajar Pancasila, seperti berpikir kritis, kreatif, gotong royong, atau mandiri. Penilaian ini menekankan nilai-nilai yang lebih dalam dan berjangka panjang, yang tidak selalu tercermin dari nilai angka. Misalnya, siswa yang mengambil peran sebagai koordinator tim dinilai dari kemampuan kepemimpinannya dan keberanian mengambil keputusan, yang kemudian dikaitkan dengan elemen mandiri dan berkebinekaan global.

Pelaksanaan asesmen dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 8 Surabaya sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan pembelajaran sebagai hasil interaksi sosial antara siswa, guru, dan lingkungan. Asesmen dilakukan secara otentik melalui observasi, jurnal, portofolio, dan refleksi diri, sehingga memungkinkan penilaian menyeluruh terhadap proses belajar, termasuk kolaborasi, kreativitas, dan kemandirian siswa. Pendekatan ini mencerminkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana siswa berkembang dari kemampuan aktual menuju potensi optimal dengan bimbingan guru atau teman sebaya sebagai *more knowledgeable others*. Kegiatan seperti pementasan tari memperlihatkan bagaimana siswa belajar secara kolektif dan mengatasi tantangan bersama. Penggunaan jurnal dan portofolio mendukung proses internalisasi makna pembelajaran, sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa identitas terbentuk melalui hubungan sosial yang bermakna. Rapor P5 sebagai asesmen akhir menilai tidak hanya hasil, tetapi juga proses pembentukan karakter siswa, menunjukkan pentingnya bimbingan dalam mengoptimalkan perkembangan mereka.

Evaluasi dan Tindak Lanjut dari Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Evaluasi di SMAN 8 Surabaya dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa untuk melibatkan siswa secara menyeluruh dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Fokus evaluasi pada siswa mencakup proses pengerjaan proyek, khususnya selama latihan bersama di kelas, dengan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam bekerja sama, berkolaborasi, saling menghargai, dan menerapkan karakter pelajar Pancasila. Evaluasi ini bertujuan agar siswa memahami makna dan tujuan pelaksanaan proyek. Peneliti mendukung temuan ini melalui wawancara dengan Defit Ekawati, koordinator kelas XI.

“...Sesuai dengan buku panduan P5, guru dan *stakeholder* harus saling bekerja sama kemudian menentukan koordinator untuk setiap kelas. Akan tetapi, menurut saya pelaksanaan P5 disini kurang

menantang, mengingat ini untuk SMA dan fasenya sudah tinggi. Seharusnya ketika melaksanakan P5, proyek yang dipilih harus benar-benar berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa...” (Wawancara, 4 Agustus 2023)

Setelah itu, Evaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melibatkan guru, siswa, dan satuan pendidikan secara menyeluruh. Evaluasi kepada guru mencakup penilaian terhadap pemilihan tema dan proyek, apakah sesuai dengan tingkat dan tantangan yang layak bagi siswa SMA. Siswa juga turut serta dalam diskusi evaluasi, memberikan kritik dan saran untuk perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya. Selain itu, evaluasi terhadap satuan pendidikan difokuskan pada kesiapan sekolah dalam mendukung program P5, termasuk penyediaan fasilitas yang memadai dan kemampuan melaksanakan proyek secara berkelanjutan. Proses evaluasi ini mencakup seluruh tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga asesmen, guna memastikan kualitas dan efektivitas pelaksanaan P5.

“...Positifnya mereka lebih mengenal kebudayaan daerah, nilai-nilai luhur di setiap daerah, kerjasama antar kelompok, dan dapat lebih memaknai bahwa segala sesuatu hal itu diciptakan ada asal-usulnya ada artinya, siswa jadi mengetahui mungkin apa yang terlihat biasa utamanya di daerahnya dapat menjadi hal yang menarik untuk dikupas, hingga akhirnya siswa bisa menikmati yang namanya P5. Negatifnya tema yang dipilih sering sama tiap tahunnya, pasti akan mulai terasa membosankan, terus dari segi guru dan siswa akhirnya tidak ada pengalaman baru atau tidak ada kreativitas baru atau pembiasaan yang baru. Akhirnya para fasilitator dan koordinator memutuskan untuk dalam setiap tahun memilih kegiatan yang berbeda, walaupun hampir sama namun proyeknya berbeda-beda jadi bisa saling menularkan ilmu, walaupun kita sendiri tidak melakukan hal tersebut...” (Wawancara, 12 April 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Reri Febriana Umbas selaku koordinator proyek untuk kelas X menjelaskan bahwa ada hal positif dan negatif yang ditemukan saat melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 8 Surabaya. Hal positifnya adalah kegiatan ini memungkinkan siswa untuk lebih mengenal kebudayaan daerah serta memahami nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Selain itu, mereka belajar bekerja sama dalam kelompok dan menyadari bahwa setiap hal memiliki asal-usul dan makna tersendiri. Hal-hal yang sebelumnya dianggap biasa oleh siswa, terutama yang berkaitan dengan tradisi lokal, ternyata dapat menjadi topik menarik untuk dikaji lebih dalam. Melalui proses ini, siswa mulai benar-benar menikmati kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Hambatan dan Tantangan

Terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), salah satunya adalah pemilihan tema proyek yang cenderung sama setiap tahun, yang berpotensi menimbulkan kebosanan dan menghambat kreativitas siswa maupun guru. Untuk mengatasi hal ini, fasilitator dan koordinator sepakat mengadakan variasi kegiatan berbeda tiap tahun meskipun tema tetap sama, sehingga proyek yang dijalankan memberikan pengalaman baru dan memperkaya pengetahuan.

Evaluasi menuntut guru untuk terus membangkitkan semangat baru dalam penyusunan proyek agar motivasi belajar siswa tetap tinggi dan tercipta budaya berpikir kreatif. Hasil evaluasi menunjukkan perkembangan positif dengan penyesuaian tema proyek yang relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks zaman.

Keterlibatan siswa dalam evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat diperhatikan dengan dibentuknya panitia siswa dari tiap kelas yang bertugas selama pelaksanaan proyek. Setelah kegiatan selesai, perwakilan panitia mengikuti evaluasi untuk menyampaikan pengalaman, nilai yang diperoleh, kekurangan, serta harapan untuk proyek selanjutnya.

Evaluasi ini memungkinkan guru memahami kebutuhan siswa melalui dialog timbal balik antara siswa, fasilitator, dan koordinator. Hasil evaluasi kemudian dibahas dalam forum sekolah yang melibatkan koordinator, fasilitator, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Forum tersebut menjadi dasar penentuan proyek berikutnya sekaligus refleksi dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Selanjutnya, hasil forum disampaikan kembali kepada siswa sebagai rancangan awal proyek selanjutnya, sehingga siswa merasa terlibat penuh dalam keseluruhan proses kegiatan P5.

Evaluasi pada siswa mencakup aspek kolaborasi, kemampuan kerja tim, dan penerapan nilai-nilai karakter Pancasila. Interaksi sosial selama latihan dan pelaksanaan proyek menjadi ruang belajar yang memperkaya pengalaman, sesuai dengan pandangan Vygotsky bahwa fungsi budaya berkembang pertama kali pada tingkat sosial kemudian pada tingkat individu. Dengan demikian, evaluasi P5 menguatkan pembelajaran berbasis interaksi sosial sebagai fondasi utama pengembangan karakter dan kompetensi siswa.

Di sisi lain, guru juga menjadi bagian dari proses evaluasi. Kritik dan saran dari siswa dan rekan sejawat menjadi masukan berharga untuk merancang proyek yang lebih kontekstual dan menantang. Sebagaimana diungkapkan oleh Defit Ekawati dalam wawancara:

“...Menurut saya pelaksanaan P5 di sini kurang menantang, mengingat ini untuk SMA dan fasenya sudah tinggi...” (Wawancara, 29 Agustus 2023)

Pernyataan ini menekankan pentingnya merancang proyek yang relevan dengan kehidupan siswa agar pembelajaran bersifat kontekstual dan mendalam, bukan sekadar aktivitas simbolik. Evaluasi satuan pendidikan meliputi penyediaan fasilitas, keberlanjutan program, dan dukungan struktural, yang dilakukan melalui forum sekolah melibatkan koordinator, fasilitator, dan pimpinan. Hasil evaluasi disampaikan kembali kepada siswa sebagai rancangan awal proyek berikutnya, sehingga tercipta siklus pembelajaran terbuka dan berkesinambungan. Dengan demikian, evaluasi dan tindak lanjut di SMAN 8 Surabaya berperan tidak hanya sebagai kontrol, tetapi juga sebagai ruang belajar sosial yang memperkuat prinsip konstruktivisme Vygotsky melalui keterlibatan aktif, dialog, dan kolaborasi dalam komunitas belajar yang dinamis.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 8 Surabaya dilaksanakan sesuai dengan pedoman resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta mengacu pada prinsip pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, asesmen, evaluasi, dan tindak lanjut, dengan melibatkan kerja sama antarguru, siswa, dan pihak eksternal seperti masyarakat dan stakeholder sekolah.

Pelaksanaan P5 di sekolah ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotski, yang menekankan kolaborasi sosial dan interaksi lingkungan sebagai dasar pembelajaran. Siswa aktif bekerja sama, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan berbagai elemen di sekitarnya, baik secara sosial maupun kontekstual.

Dari sisi hasil, kegiatan proyek berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam memahami kearifan lokal dan menerapkan sikap kebhinekaan. Siswa menjadi lebih sadar akan perbedaan budaya, agama, suku, dan pandangan, serta menunjukkan sikap saling menghargai, toleransi, dan gotong royong.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, saran yang dapat diberikan yaitu kepada sekolah, guru, siswa, dan peneliti selanjutnya. Saran kepada sekolah yaitu diharapkan kepada sekolah agar dapat melaksanakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila secara berkelanjutan dengan memperbaiki hal-hal yang kurang dari proses

asesmen dan evaluasi. Pada kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila semoga dapat menggunakan tema yang berbeda agar siswa dapat merasakan projek yang berbeda pula. Saran selanjutnya diberikan kepada guru. Diharapkan para guru dapat lebih memaksimalkan kembali untuk pemilihan tema serta penentuan projek bagi siswa. Diharapkan ketika menentukan projek, dapat memilih projek yang lebih menantang bagi para siswa dan berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa secara langsung. Saran bagi siswa yaitu diharapkan para siswa dapat meningkatkan karakter-karakter baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan dapat dipertahankan hingga kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Nabila Ratri Widya, dkk. (2023). Analisis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 26906-26912.
- Cahyaningrum, Dwi & Suyitno, Suyitno. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa SD Muhammadiyah Karangakajen II di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Pendidikan karakter* Vol. 13, No 1 Hal 65 – 76.
- Ernawati, Deni, dkk. (2013). Penerapan Metode Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Pada Pembelajaran Di Kelompok B Tk Genengsari 01 Polokarto Sukoharjo Tahun 2012 / 2013. Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret.
- Jamaludin, dkk. (2022). *Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar*. *Jurnal Cakrawala Pendas* Vol. 8 No. 3 Hal 698 – 709.
- Khosiyastika, dkk. (2023). *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga*. 3rd ICIE: International Conference on Islamic Education (2023) “Islamic Education, Sciences and Technology for Sustainable Development”. Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus.
- Kurniawaty, Imas, dkk. (2022). *Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 4 No. 4 Hal 5170 – 5175.
- Wijayanti, Maya Desi. (2022). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di SMAN 1 Ngadirojo Pacitan*. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 10 No. 4 Hal 1007-1021.
- Lestari, Devi, dkk. (2022). *Penerapan Budaya Positif Dalam Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa di SD Negeri 4 Kelapa Kampit*. *Prosiding Webinar Nasional PGSD UST 2022* Vol. 1 No. 1 Hal 70-74.
- Safitri, Rida Echa, dkk. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol: 11/02 Des 2023.
- Nababan, R. A., Siahaan, E., & Situmorang, F. (2023). Project-Based Learning sebagai Pendekatan Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(2), 45–60.
- Shalikhah, Putri Ayu Anisatus. (2022). *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol. 15 No. 2 Hal 86-93.
- Saraswati, Diah Ayu, dkk. (2022). *Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan MIPA* Vol. 12 No. 2 Hal 185-191.
- Rudiawan, Rofi, dkk. (2022). *Praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan Pacitan*. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 7 No. 2 Hal. 23-35.
- Setyaningsih, Faidah. (2022). *Penerapan Metode Dispresi Mosem untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Mirit*. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* Vol. No. 1 Hal 822-829.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Rahayuningsih, Fajar. (2021). *Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* Vol. 1 No. 3 Hal 177-187.
- Susilawati, Ani & Sarifuddin, Saleh. (2021). *Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar*. *Jurnal TEKNODIK* Vol. 25 No. 2 Hal 155-167.
- Cindrakasih, RR Roosita. (2021). *Dinamika Globalisasi Budaya Korea di Indonesia dan Pola Konsumsi Remaja “Korean Wave” di Media Sosial Instagram*. *Jurnal Public Relation-JPR* Vol 2 No. 1 Hal 17-28.
- Kemdikbud RI. (2021). *Buku Saku Taya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kemdikbud RI.
- Sufyadi, & Susanti. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Saodah, S., Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh globalisasi terhadap siswa sekolah dasar. *Pandawa*, 2(3), 375-385.

- Fatiha, Nurul & Nuwa, Gisela. (2020). *Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid 19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam*. ATTA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 1 No 2 Hal 1-17.
- Khairunnisa, Dina. (2019). *Budaya K-Pop dan Kehidupan Sosial Remaja*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Rati, Ni Wayan, dkk. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 6, No.1, April 2017.
- Santrock, J. W. (2013). *Psikologi Pendidikan*. (2nd ed.). (Terjemahan Tri Wibowo). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. (Edisi asli diterbitkan tahun 2004 oleh McGraw Hill Company, Inc).
- Ormrod, J. E. (2012). *Human Learning*. (6th ed.). United State of America: Pearson Education, Inc
- Tamrin, Marwia, dkk. (2011). Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*. Vol. 3, Ed. 1, 2011.
- Tilaar, H. A. R. (1998). *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional dalam perspektif abad 21*. IndonesiaTera.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024*.
- Ulya, F. N., & Sari, N. (2022, Oktober 8). UPDATE 8 Oktober 2022: Bertambah 1.325, Kasus Covid-19 di Indonesia Capai 6.443.949. *Kompas.com*.
- Yanti, D. (2021). Upaya pengembangan karakter siswa melalui implementasi program unggulan berbasis kearifan lokal dan religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Hardini, dkk. (2020). Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2), 45–58.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari, A. (2018). Kreativitas dalam Pembelajaran: Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Proyek Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 35–45.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson.
- Hixson, N. (2012). Developing Creative Thinking and Problem-Solving Skills in Project-Based Learning. *Journal of Educational Psychology*, 24(3), 126–132.
- Buck Institute for Education (Larmer, M., Mergendoller, J. R., & Boss, S.) (2015). *PBL for 21st century success: Teaching critical thinking, collaboration, and communication*. Buck Institute for Education.
- Hasan, S. H. (2008). *Evaluasi kurikulum*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Markham, T., Larmer, J., & Ravitz, J. (2003). *Project-Based Learning Handbook: A Guide to Developing and Implementing Projects*. Buck Institute for Education.
- Giddens, A. (2012). *The Consequences of Modernity*. Polity Press.
- Khairunnisa, D. (2019). *Budaya K-Pop Dan Kehidupan Sosial Remaja* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah).
- Salsabila, K. N., & Habibah, S. M. (2024). NILAI MORAL PANCASILA UNTUK MEMBANGUN BANGSA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 9-21.
- Habibah, S. M., Irawati, N., & Fauzi, M. A. N. (2024). Pendampingan Kurikulum Merdeka Belajar: Meningkatkan Peran Guru Dalam Menciptakan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 23 Surabaya. *JMM-Jurnal Masyarakat Merdeka*, 6(2), 123-131.